



Pendukung Teori “Southeast Asian Homeland”

Meski sejarah hunian di Song Keplek menunjukkan bukti kuat akan hunian ras Australomelanesid melalui individu-individu Keplek 1 sampai dengan Keplek 4, namun di Lapisan 3, lapisan yang sama dengan para Australomelanesid itu, telah ditemukan sebuah rangka utuh dari kepala hingga ujung kaki, dikuburkan secara membujur dengan kedua tangan menyilang di dada. Orientasi rangka adalah timur-barat, kepala terletak di bagian timur. Posisi tulang tengkorak dan bagian bahu mengindikasikan pengangkatan bagian ujung kepala ke dalam, sehingga posisi dagu tampak tertunduk, berhimpitan dengan kedua *clavicula* yang tampak membujur searah dengan orientasi bujur rangka. Secara stratigrafis, rangka ini berada pada lapisan 3, pada kedalaman 105 cm hingga 120 cm dari permukaan. Sebuah spatula (tulang) ditemukan berasosiasi dengan rangka ini, terletak di sebelah utara tengkorak rangka. Ciri-ciri facio-kranial Song Keplek 5 ini sangat berbeda dengan individu lainnya. Perbedaan yang sangat signifikan adalah dari segi bentuk tengkorak yang brachysefal, tidak menunjukkan adanya depresi prelambda sehingga tidak mempunyai tonjolan occipital, dinding parietal yang membundar, muka yang pendek dan sempit dan tanpa pragnathisma sama sekali, kedua rahang yang tidak kekar dan gigi-geligi yang relatif kecil, serta tulang-tulang yang lebih kecil dibanding tulang-tulang individu lainnya. Ciri morfologis tersebut merupakan

atribut kuat dari ras Mongolid, sehingga Song Keplek 5 merupakan individu berciri ras Mongolid. Pertanggalan yang diperoleh untuk individu ini, yaitu 7.020 ± 180 tahun yang lalu, merupakan pertanggalan yang sangat tua bagi seorang Mongolid, sehingga mengindikasikan sebagai individu Mongolid yang paling tua yang pernah ditemukan selama ini.

Maka, lancarlah sang Keplek 5 berkisah. Apabila penentuan kepurbaan Keplek 5 itu benar, maka individu ini sangat penting eksistensinya bagi proses evolusi *Homo sapiens* dan asal-usul ras Mongolid di Pulau Jawa, sebuah pulau yang sejak awal telah sangat sarat dengan kejutan-kejutan tentang evolusi manusia. Data ini menunjukkan bahwa di Song Keplek telah terjadi koeksistensi hunian dua ras berbeda, yaitu ras Australomelanesid dan ras Mongolid. Ras Mongolid telah muncul sebelum Australomelanesid terakhir lenyap di gua ini, dan mereka hidup berdampingan di gua yang sama pada sekitar 7.000 tahun yang lalu ! Pernahkah terbayangkan akan ras Australomelanesid yang berburu dan membuat tungku perapian bersama sekitar 7.000 tahun yang lalu? Pernahkah terbayangkan, seorang Australomelanesid makan bersama seorang Mongolid di suatu saat, 7.000 tahun silam? Ya, di Song Keplek-lah semua itu terjadi. Di Song Keplek-lah dua ras berbeda itu telah hidup bersama, setidaknya untuk 3.000 tahun



lamanya! Maka, implikasinya pun bagi persoalan hunian Nusantara akan lebih bermakna : bahwa Mongolid pertama di kawasan Asia Tenggara telah muncul di Punung, Pacitan, pada 7.000 tahun yang lalu. Daerah yang terletak di Paparan Sunda tersebut sangat jauh dari Pulau Taiwan di ujung utaranya, yang di-klaim sebagai tanah leluhur ras Mongolid. Jika dilihat kepurbaan Keplek 5, maka individu Mongolid ini usianya 7.000 tahun, yang berarti 1.000 tahun lebih tua dari migran Mongolid pertama dari Taiwan. Di Song Keplek, ras Mongolid 1.000 tahun lebih dulu hadir dibandingkan di Taiwan. Mungkinkah para Austronesia awal itu bukan berasal dari Taiwan, melainkan dari Pacitan, bagian dari Paparan Sunda? Mungkinkah, sekali lagi, Pulau Jawa adalah asal dari populasi Austronesia yang saat ini tersebar luas di dua samudra itu? Mungkin sekali, dan temuan ini merupakan pendukung teori Southeast Asian Homeland. Meski demikian, untuk konfirmasi sinyalemen itu, masih dibutuhkan kuantitas data sejenis Keplek 5 yang lebih banyak lagi.